

## BERPIKIR KRITIS *BYSTANDER* DALAM MENYIKAPI BULLYING DI SMP: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Windri Citrawardhani<sup>1</sup>

Yusi Riksa Yustiana<sup>2</sup>

### Abstrak

*Bullying* di tingkat SMP masih menjadi masalah serius, di mana sebagian besar kasus terjadi di hadapan *bystander* yang tidak bertindak. Peran aktif *bystander* sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka mengevaluasi situasi dan mengambil keputusan etis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis *bystander* dalam menyikapi *bullying* di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menyaring 173 artikel menggunakan kerangka PRISMA dan fokus pada publikasi tahun 2020–2025. Sebanyak 10 artikel relevan dianalisis, mencakup program seperti STAC, pelatihan empati, peer advocacy, dan storytelling yang terbukti meningkatkan peran aktif *bystander*. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan sosial, emosional, dan kognitif secara sistemik dapat secara efektif meningkatkan berpikir kritis dan partisipasi prososial *bystander* di SMP. Intervensi edukatif yang berbasis empati dan berpikir kritis efektif membentuk siswa sebagai agen perubahan sosial yang berani bertindak dalam konteks *bullying*.

*Kata Kunci: berpikir kritis, bullying, bystander, empati, intervensi edukatif, siswa SMP*

### *Critical Thinking of Bystanders in Responding to Bullying in Junior High Schools: A Systematic Literature Review*

#### Abstract

*Bullying in junior high schools remains a serious issue, with most incidents witnessed by passive bystanders. Active bystander intervention is heavily influenced by critical thinking skills, which enable students to evaluate situations and make ethical decisions. This study aims to identify and analyze intervention strategies that enhance bystanders' critical thinking abilities in addressing bullying at the junior high school level. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed, screening 173 articles through PRISMA and focusing on publications from 2020–2025. Ten relevant studies were analyzed, highlighting programs such as STAC, empathy training, peer advocacy, and storytelling, which effectively increase active bystander behavior. Systemic educational strategies integrating social, emotional, and cognitive elements effectively foster critical thinking and prosocial bystander participation in bullying situations. Educational interventions based on empathy and critical thinking are effective in empowering students as proactive social agents in bullying contexts.*

*Keywords: bullying, bystander, critical thinking, educational intervention, empathy, junior high school students*

#### PENDAHULUAN

*Bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) tetap menjadi isu serius yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial siswa (Junita, Mamesah, & Hidayat, 2015). Meskipun banyak perhatian diberikan kepada pelaku dan korban, peran *bystander* siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* sering kali diabaikan. Padahal, sekitar 80% insiden *bullying* terjadi di hadapan

*bystander*, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang mengambil tindakan untuk menghentikannya (Salmivalli, 2018).

Peran aktif *bystander* dalam menghentikan *bullying* sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis memungkinkan *bystander* untuk menganalisis situasi, memahami dampak tindakan mereka, dan membuat keputusan yang tepat dalam menanggapi *bullying*. Namun, banyak *bystander* yang merasa ragu atau tidak yakin

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, windri.citrawardhani@upi.edu

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, riksayustiana@gmail.com

bagaimana harus bertindak, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang peran mereka dalam situasi tersebut (Salmivalli, 2018).

Beberapa intervensi telah dikembangkan untuk memberdayakan *bystander* melalui peningkatan empati dan keterampilan sosial. Misalnya, program pelatihan empati telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial *bystander*, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden bullying di sekolah (Halim & Djuwita, 2019). Selain itu, program pelatihan seperti STAC (Stealing the show, Turning it over, Accompanying others, Coaching compassion) telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan *bystander* untuk campur tangan secara efektif dalam situasi bullying (Midgett et al., 2025).

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana berpikir kritis *bystander* dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif dalam konteks SMP (Wang et al., 2024; Willems et al., 2024).

Oleh karena itu, kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis intervensi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis *bystander* dalam menyikapi bullying di SMP, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mengurangi insiden.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penguatan berpikir kritis *bystander* dalam menyikapi bullying di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rother, 2007). Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan berbasis bukti atas pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, peran sosial *bystander*, dan strategi intervensi pendidikan yang relevan (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Werla Putra, & Iswara, 2019).

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penyertaan. Penelusuran awal

menghasilkan 173 artikel, kemudian dilakukan proses eksklusi secara bertahap dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap topik *bystander*, berpikir kritis, bullying di SMP, dan pendekatan edukatif dalam ranah pendidikan.

Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kriteria
1	Artikel yang membahas pengembangan berpikir kritis dalam konteks pendidikan
2	Artikel yang menyoroti strategi intervensi edukatif terkait bullying
3	Artikel yang mengkaji peran <i>bystander</i> atau penguatan partisipasi sosial dalam konteks pendidikan
4	Artikel yang meneliti peran siswa SMP atau remaja dalam dinamika sosial di sekolah

Tabel 1. Kriteria Inklusi

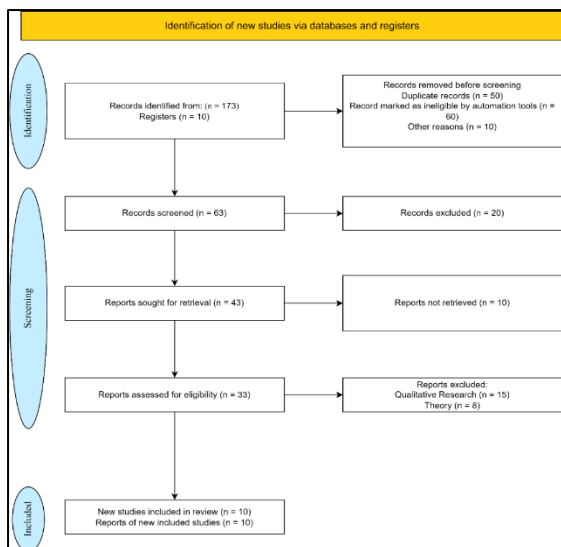
Dalam proses pengumpulan data pustaka, dilakukan penelusuran melalui basis data Google Scholar, ScienceDirect, dan ERIC, dengan fokus pada artikel terbitan tahun 2020–2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: “*critical thinking*,” “*bystander intervention*,” “*school bullying*,” “*adolescent social behavior*,” dan “*education strategy*.” Pencarian diperketat dengan penggunaan Boolean operator (AND, OR) dan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci.

No	Kriteria
1	Artikel yang tidak relevan dengan konsep berpikir kritis, bullying, atau peran <i>bystander</i>
2	Studi yang hanya membahas bullying secara umum tanpa fokus pada intervensi atau peran sosial siswa
3	Artikel tanpa akses terbuka, tidak terverifikasi, atau tidak memiliki identitas publikasi resmi (ISSN/DOI)

Tabel 2 Kriteria Eksklusi

Proses pemilihan dan penyaringan literatur yang digunakan dalam penelitian ini divisualisasikan melalui diagram alir PRISMA yang menggambarkan tahapan dari awal pencarian hingga memperoleh artikel akhir yang dianalisis.

Hasilnya dapat dilihat pada diagram PRISMA di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Seleksi PRISMA

Secara rinci, dari 173 artikel yang ditemukan, setelah eliminasi 50 artikel duplikat dan 60 artikel tidak relevan berdasarkan skrining awal, serta eksklusi tambahan berdasarkan abstrak dan isi, sebanyak 10 artikel yang paling sesuai dengan topik penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut mewakili studi terkini yang mengaitkan penguatan berpikir kritis dengan peran *bystander* dalam merespons bullying di lingkungan SMP, serta mendukung pendekatan pendidikan berbasis intervensi sosial dan kognitif yang relevan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelaahan pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema artikel ini bisa dilihat pada tabel di bawah.

No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan
1	(Ningrat & Arifandy, 2025)	<i>Bystander Bullying Reduction Interventions: A Systematic Review</i>	Program intervensi seperti pelatihan empati dan pendidikan <i>bystander</i> efektif dalam mengubah peran <i>bystander</i> dari pasif menjadi aktif dalam kasus

No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan
			bullying di sekolah.
2	(Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015)	Persepsi pada <i>Bystander</i> terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP	Peran orang yang hadir di lokasi terjadinya bullying dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinannya berulangnya perilaku bullying pada siswa SMP di Makassar. Konsep sekolah yang ramah pada siswa merupakan hal yang sangat mendesak untuk diterapkan. Segenap stakeholder yang peduli dengan pendidikan dan pembentukan sikap mental atau akhlak peserta didik yang terpuji harus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Kata kunci: persepsi pada <i>bystander</i> ,

No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan	No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan
			intensitas bullying, siswa SMP			Mixed Methods Study	untuk mengenali dan menanggapi bullying di sekolah menengah pertama di daerah pedesaan.
3	(Avşar & Ayaz-Alkaya, 2024)	Effect of A Multi-Model Based Intervention on Bullying Prevention through Peer Advocacy	Strategi STAC dan pelatihan peer advocacy meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan siswa untuk campur tangan dalam kasus bullying.	6	(Yang, Zhang, Wang, & Xie, 2023)	School Bullying Results in Poor Psychological Conditions : Evidence from a Survey of 95,545 Subjects	Studi ini menganalisis data dari 95.545 siswa di Sichuan, Tiongkok, dan menemukan bahwa 71,5% mengalami bullying. Terdapat korelasi kuat antara tingkat keparahan bullying dengan peningkatan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan, PTSD, dan depresi.
4	(Barton, Bussey, & Jackson, 2025)	Cyberbullying Bystanding: A Multifaceted Sociocognitive Approach	Pengembangan skala CIPWS mengukur respons <i>bystander</i> dalam konteks cyberbullying, mengidentifikasi faktor-faktor seperti moral disengagement dan self-efficacy yang memengaruhi perilaku <i>bystander</i> .	7	(Crokidakis, 2023)	A Mathematical Model for the Bullying Dynamics in Schools	Penelitian ini mengembangkan model matematika untuk memahami dinamika bullying di sekolah, termasuk peran <i>bystander</i> . Hasilnya menunjukkan
5	(Midgett et al., 2025)	Usability Testing of a <i>Bystander</i> Bullying Intervention for Rural Middle Schools:	Program intervensi STAC efektif dalam meningkatkan kemampuan <i>bystander</i>				

No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan	No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan
			n bahwa intervensi dari pihak sekolah dan orang tua dapat secara signifikan mengurangi prevalensi bullying jika diterapkan dengan efektif.		Diani, (2020)	g untuk Menangkal Tindakan Bullying	storytelling dalam pembelajaran dapat membiasakan siswa berpikir kritis, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengidentifikasi dan menolak tindakan bullying. Guru melaporkan peningkatan empati dan kesadaran sosial di kalangan siswa setelah penerapan metode ini.
8	(Aleksandric, Singhal, Groggel, & Nilizadeh, 2023)	Understanding the <i>Bystander Effect</i> on Toxic Twitter Conversations	Studi ini meneliti efek <i>bystander</i> dalam percakapan toksik di Twitter. Ditemukan bahwa kehadiran banyak pengguna yang tidak merespons secara positif terhadap komentar toksik dapat memperkuat norma negatif dalam percakapan, menunjukkan pentingnya intervensi awal yang positif untuk mengubah dinamika sosial.	10	(Halim & Djuwita, 2019)	Action Research: Pemberdayaan <i>Bystander</i> untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati	Melalui pelatihan keterampilan empati kepada siswa SMP, penelitian ini menemukan peningkatan perilaku prososial <i>bystander</i> dalam menolong korban bullying. Program ini efektif dalam membentuk sikap aktif siswa untuk mencegah
9	(Ikaningrum, Indriani, Fortinasari, Dewi, &	Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Teknik Storytelling	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik				

No.	Pengarang	Judul Penelitian	Temuan
			dan menanggapi perundungan di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Hasil Penelaahan Beberapa Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dari sepuluh jurnal yang dikaji dalam kajian literatur sistematis ini, strategi intervensi yang menekankan pengembangan berpikir kritis dan pemberdayaan peran *bystander* terbukti efektif dalam konteks penanggulangan bullying di tingkat SMP. Beberapa studi menyoroti bahwa pelatihan empati, program peer advocacy seperti STAC, serta penggunaan teknik pembelajaran inovatif seperti storytelling, secara konsisten meningkatkan kesadaran siswa terhadap situasi bullying serta mendorong mereka untuk terlibat aktif sebagai pembela korban (*active defender*).

Studi oleh Midgett et al. (2025) dan Avşar & Ayaz-Alkaya (2024) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis strategi dan simulasi sosial meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali serta merespons tindakan bullying dengan tepat. Sementara itu, Ikaningrum et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis storytelling dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan empati siswa, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran sosial dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian oleh Barton et al. (2025) dan Crokidakis (2023) juga mengungkap pentingnya pemahaman aspek sosiokognitif dan sistemik dalam membentuk perilaku *bystander*, serta perlunya peran aktif institusi pendidikan dan orang tua dalam menciptakan iklim anti-bullying yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi dimensi penting, sebagaimana tercermin dalam studi Aleksandric et al. (2023), yang menekankan perlunya intervensi positif dalam ruang digital untuk mengurangi dampak efek *bystander* negatif dalam percakapan daring.

Dengan demikian, integrasi strategi pendidikan yang menumbuhkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif *bystander*, baik dalam konteks langsung di sekolah maupun dalam ruang digital menjadi

pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang tanggap terhadap perundungan, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan sosial dalam menghadapi tantangan kontemporer.

### Peran Strategis *Bystander* dalam Dinamika *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama

Dalam konteks bullying di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP), *bystander* atau saksi pasif memainkan peran yang sangat strategis dalam menentukan arah dari interaksi sosial yang sedang berlangsung. Meskipun bukan pelaku utama, keberadaan *bystander* dapat memperkuat atau justru menghentikan tindakan bullying yang terjadi. Salmivalli (2018) menegaskan bahwa sekitar 80% kejadian bullying berlangsung di hadapan *bystander*, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang secara aktif berintervensi. Ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam upaya menanggulangi bullying di sekolah.

Perilaku pasif *bystander* sering kali menjadi pemicu berlanjutnya bullying. Ketika siswa menyaksikan perundungan tetapi tidak bertindak, baik karena takut, bingung, atau tidak tahu harus berbuat apa, hal ini dapat dimaknai oleh pelaku sebagai bentuk persetujuan diam-diam. Sebaliknya, tindakan aktif seorang *bystander*—seperti membela korban, melaporkan kejadian kepada guru, atau memberikan dukungan emosional—dapat merusak dinamika kekuasaan yang dinikmati oleh pelaku, sekaligus memberi pesan moral kepada lingkungan sosial sekitarnya bahwa perilaku perundungan tidak dapat ditoleransi.

Penelitian Halimah, Khumas, & Zainuddin (2015) menunjukkan bahwa persepsi dan sikap *bystander* terhadap peristiwa bullying turut memengaruhi tingkat intensitas dan keberulangan perilaku tersebut. Di Makassar, misalnya, ketidakaktifan *bystander* terbukti berkorelasi dengan tingginya angka bullying di kalangan siswa SMP. Hal ini memperkuat urgensi pembentukan sistem sekolah yang proaktif dan ramah anak, di mana siswa didorong untuk memiliki keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan sosial di lingkungan mereka.

Lebih jauh, studi besar yang dilakukan oleh Yang et al. (2023) terhadap lebih dari 95.000

siswa di Sichuan, Tiongkok, menemukan bahwa 71,5% responden pernah mengalami bullying secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko keterpaparan bullying sangat tinggi di kalangan remaja, dan memperkuat asumsi bahwa bystander hampir selalu terlibat secara pasif dalam pengalaman sosial tersebut. Dalam konteks ini, peran strategis bystander tidak hanya menyangkut dimensi etis atau moral, tetapi juga menjadi instrumen praktis dalam pencegahan kerusakan psikologis jangka panjang.

Dengan demikian, pendekatan terhadap isu bullying di sekolah tidak bisa hanya difokuskan pada pelaku dan korban. Perlu adanya perubahan paradigma yang menempatkan bystander sebagai agen penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan inklusif. Mengubah bystander dari peran pasif menjadi aktif merupakan langkah krusial dalam menginterupsi siklus bullying dan membangun budaya keberanian, empati, serta tanggung jawab sosial di kalangan siswa SMP.

### **Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Respons Bystander terhadap Bullying**

Kemampuan berpikir kritis memainkan peran sentral dalam menentukan bagaimana seorang bystander merespons situasi bullying. Berpikir kritis mencakup proses kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi konsekuensi tindakan, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan etis dan logis. Dalam konteks bullying, kemampuan ini sangat menentukan apakah seorang bystander akan memilih untuk bertindak (active bystander) atau tetap diam (passive bystander).

Salmivalli (2018) menyatakan bahwa banyak siswa yang menyaksikan perundungan merasa ragu-ragu untuk bertindak karena tidak mampu dengan cepat mengevaluasi situasi secara tepat. Kebingungan ini seringkali bersumber dari rendahnya kapasitas berpikir kritis, yang menyebabkan ketidakpastian moral dan sosial tentang mana tindakan yang benar dan apa dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tanpa bekal berpikir kritis, bystander cenderung mengalami konflik internal yang mendorong mereka memilih diam sebagai bentuk mekanisme aman.

Penelitian Barton, Bussey, dan Jackson (2025) memberikan dukungan empiris terhadap

hubungan ini melalui pengembangan skala *Cyberbullying Intervening and Passive Watching Scale* (CIPWS). Skala tersebut mengidentifikasi faktor-faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan *moral disengagement* sebagai prediktor utama dalam perilaku bystander. Temuan mereka menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* dan kapasitas berpikir kritis yang lebih tinggi cenderung lebih siap mengambil peran aktif dalam mencegah atau menghentikan bullying, baik dalam ruang fisik maupun digital.

Lebih lanjut, studi oleh Ikaningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi berbasis storytelling dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kebiasaan berpikir kritis siswa. Siswa yang terbiasa mengevaluasi tokoh, konflik, dan pesan moral dari cerita menjadi lebih mampu mengenali tindakan bullying di lingkungan nyata dan menunjukkan kepekaan sosial yang lebih tinggi. Guru melaporkan adanya peningkatan empati serta kemampuan siswa untuk menilai situasi secara lebih objektif dan responsif setelah diterapkannya pendekatan ini.

Hubungan erat antara berpikir kritis dan respons bystander ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penguatan kompetensi kognitif harus berjalan beriringan. Bystander yang dibekali dengan keterampilan berpikir kritis tidak hanya akan lebih peka terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan etis dan konstruktif saat menghadapi bullying. Oleh karena itu, program intervensi yang bertujuan mengurangi bullying harus secara eksplisit memasukkan komponen pelatihan berpikir kritis dalam desain kurikulumnya.

Integrasi berpikir kritis ke dalam program anti-bullying juga membuka ruang bagi pengembangan budaya sekolah yang lebih reflektif dan tanggap. Lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil sikap akan menciptakan generasi siswa yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga berani melakukannya.

### **Intervensi Efektif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Perilaku Prosocial Bystander**

Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan kontekstual dapat secara signifikan meningkatkan

kemampuan berpikir kritis serta mendorong perilaku prososial siswa sebagai *bystander* dalam menghadapi bullying. Intervensi ini tidak hanya menargetkan perubahan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial yang mendukung tindakan aktif dalam situasi perundungan (Fajar Sari Juni, Karsih, & Tjalla Awaluddin, 2014).

Salah satu intervensi yang banyak diteliti adalah program STAC (*Stealing the show, Turning it over, Accompanying others, Coaching compassion*), yang dirancang untuk memberikan siswa keterampilan praktis dalam menanggapi bullying. Midgett et al. (2025) menemukan bahwa penerapan program STAC di sekolah menengah pertama, khususnya di wilayah pedesaan, meningkatkan kesadaran siswa akan dinamika bullying, mendorong refleksi moral, dan memperkuat kepercayaan diri mereka untuk bertindak. Program ini efektif karena memadukan pendekatan empati dengan pembelajaran berbasis skenario nyata yang memungkinkan siswa berlatih dalam lingkungan simulatif yang aman.

Studi Avşar & Ayaz-Alkaya (2024) menambahkan bahwa integrasi pelatihan *peer advocacy* ke dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membela teman yang menjadi korban bullying. Strategi ini juga memperkuat kohesi sosial antar siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Pelatihan yang berbasis peran ini membentuk siswa tidak hanya sebagai individu yang sadar secara moral, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam komunitas sekolah.

Selain pendekatan langsung melalui pelatihan, metode pembelajaran inovatif seperti *storytelling* juga terbukti efektif. Ikaningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknik *storytelling* dalam kegiatan kelas membantu siswa mengembangkan pemikiran reflektif dan keterampilan menganalisis situasi sosial. Dengan mengidentifikasi karakter, konflik, dan pesan moral dari cerita, siswa terbiasa melakukan evaluasi kritis terhadap tindakan dalam kehidupan nyata, termasuk perundungan.

Lebih lanjut, Halim & Djuwita (2019) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan empati secara langsung berdampak pada peningkatan perilaku prososial siswa SMP. Siswa yang menerima pelatihan ini menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perspektif korban dan kesediaan

untuk mengambil tindakan positif. Ini memperkuat premis bahwa empati bukan hanya perasaan, tetapi keterampilan yang dapat diajarkan dan dilatih untuk membentuk karakter aktif dan solutif dalam menghadapi perundungan.

Sementara itu, dalam dimensi yang lebih teknis, Crokidakis (2023) menawarkan pendekatan berbasis model matematika untuk memahami efek intervensi terhadap dinamika sosial bullying. Meskipun bersifat teoretis, model ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur—yang memperkuat keterlibatan bystander—dapat secara signifikan menekan penyebaran perilaku bullying dalam sistem sosial sekolah. Artinya, program intervensi yang menasar berpikir kritis dan aksi sosial bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga mampu mengubah pola interaksi kolektif dalam lingkungan belajar.

Dari berbagai temuan ini dapat disimpulkan bahwa intervensi efektif dalam mengembangkan berpikir kritis dan perilaku prososial *bystander* membutuhkan pendekatan multidimensi: penguatan empati, pembelajaran kontekstual, dukungan teknologi (seperti simulasi digital), serta integrasi program ke dalam budaya sekolah. Keberhasilan intervensi juga sangat bergantung pada keterlibatan guru, konselor, dan partisipasi aktif siswa sebagai agen pembaharu.

### **Implikasi Edukatif: Membangun Ekosistem Sekolah yang Mendukung Peran Aktif Bystander**

Penguatan peran *bystander* dalam merespons perundungan di sekolah tidak hanya bergantung pada intervensi individu atau pelatihan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan ekosistem pendidikan yang sistemik dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa keterlibatan siswa sebagai *active defender* dalam kasus bullying harus didukung oleh struktur dan budaya sekolah yang mengedepankan nilai empati, keberanian moral, dan keterlibatan sosial yang reflektif.

Barton et al. (2025) menekankan pentingnya kerangka sosiokognitif dalam memahami dan membentuk perilaku *bystander*. Artinya, berpikir kritis siswa dalam menghadapi bullying perlu diasah melalui proses internalisasi nilai moral, penguatan self-efficacy, serta pemodelan sosial yang positif. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai ini

ke dalam kurikulum merupakan langkah penting. Kurikulum tidak hanya harus menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi etika, serta refleksi kasus nyata tentang bullying bisa dijadikan metode efektif untuk menanamkan kemampuan analitis dan kepedulian sosial secara simultan.

Di sisi lain, pelatihan guru menjadi elemen kunci. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu dibekali pemahaman mendalam tentang dinamika bullying, strategi intervensi efektif, serta teknik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas. Pelatihan guru bukan hanya soal teknis mengajar, melainkan juga soal membentuk sensitivitas sosial, kemampuan mengelola konflik, dan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman serta pendapatnya.

Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam membentuk konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diterapkan di rumah. Ketika nilai empati dan anti-bullying juga diperkuat di lingkungan keluarga, maka siswa akan memiliki fondasi moral dan emosional yang lebih kokoh. Program parenting berbasis sekolah, seperti seminar, lokakarya, atau kampanye kesadaran tentang bullying dan peran *bystander*, dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

Aleksandric et al. (2023) juga menggarisbawahi pentingnya intervensi di ruang digital, terutama karena sebagian besar remaja saat ini juga terpapar pada fenomena *cyberbullying*. Sekolah perlu memperluas pendekatannya ke literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk etika berinternet. Program literasi digital dapat membantu siswa memahami tanggung jawab mereka sebagai *bystander* dalam percakapan daring, termasuk bagaimana melaporkan konten yang merugikan dan memberikan dukungan verbal kepada korban.

Akhirnya, pendekatan sistemik harus menjadi landasan dalam merancang kebijakan sekolah. Ini mencakup kebijakan anti-bullying yang tegas namun edukatif, sistem pelaporan yang mudah dan aman, serta pembentukan tim satuan tugas yang terdiri dari guru, siswa, konselor, dan perwakilan orang tua untuk menangani kasus bullying secara kolaboratif (Gresia, Komalasari, & Karsih, 2014).

Lingkungan sekolah yang menormalisasi diskusi terbuka, mendorong partisipasi aktif, dan mengapresiasi tindakan positif siswa dalam menghadapi ketidakadilan sosial adalah langkah konkret untuk menciptakan budaya sekolah yang suportif.

Dengan demikian, membangun ekosistem sekolah yang mendukung peran aktif *bystander* berarti menyelaraskan kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan kebijakan institusional dalam satu visi bersama: menciptakan generasi siswa yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berani bersuara dan bertindak demi keadilan sosial di lingkungan mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang esensial dalam membentuk respons aktif bystander terhadap bullying di SMP. Siswa yang mampu berpikir kritis cenderung lebih berani, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perundungan. Berbagai intervensi seperti pelatihan empati, peer advocacy, storytelling, dan program STAC terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis sekaligus mendorong perilaku prososial siswa sebagai bystander. Selain itu, dukungan ekosistem sekolah yang holistik melalui integrasi nilai anti-bullying ke dalam kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, serta penguatan literasi digital menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis bystander dapat diwujudkan secara efektif melalui strategi intervensi edukatif yang sistemik dan kontekstual.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengujian empirik terhadap model intervensi yang telah terbukti dalam literatur, khususnya di konteks SMP Indonesia. Peneliti juga dapat mengembangkan modul pelatihan berbasis lokal yang mengintegrasikan budaya, nilai sosial, dan dinamika sekolah yang khas. Selain itu, perlu adanya penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari penguatan berpikir kritis bystander terhadap penurunan insiden bullying dan pembentukan budaya sekolah yang lebih responsif. Kerja sama antara peneliti, praktisi

pendidikan, dan pembuat kebijakan juga sangat penting dalam mengimplementasikan hasil temuan ini ke dalam kebijakan dan praktik nyata di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aleksandric, A., Singhal, M., Groggel, A., & Nilizadeh, S. (2023). Understanding the Bystander Effect on Toxic Twitter Conversations. *Social and Information Networks*. Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2211.10764>
- Avşar, F., & Ayaz-Alkaya, S. (2024). Effect of A Multi-Model Based Intervention on Bullying Prevention through Peer Advocacy. *Current Psychology*, *43*(24), 21383–21392. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05874-0>
- Barton, E., Bussey, K., & Jackson, E. (2025). Cyberbullying Bystanding: A Multi-faceted Sociocognitive Approach. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00293-6>
- Crokidakis, N. (2023). A Mathematical Model for the Bullying Dynamics in Schools. *Physics and Society*, 1–19. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.04752>
- Fajar Sari Juni, Karsih, M. P., & Tjalla Awaluddin. (2014). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Cyber Bullying Pada Siswa Kelas Viii SMP Labschool Jakarta Tahun Ajaran 2013-2014. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *03*(01), 70–76. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.12>
- Gresia, S., Komalasari, G., & Karsih, K. (2014). Self Esteem Korban Bullying (Survey Kepada Siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 270 Jakarta Utara). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *03*(02), 115–120. <https://doi.org/10.21009/insight.032.20>
- Halim, C., & Djuwita, R. (2019). Action Research: Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati. *Jurnal Perkotaan*, *10*(01), 77–99. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.302>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, *42*(02), 129–140. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Ikaningrum, R. E., Indriani, L., Fortinasari, P. B., Dewi, L. S., & Diani, W. R. (2020). Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Teknik Storytelling untuk Menangkal Tindakan Bullying. *Kode: Jurnal Bahasa*, *09*(03), 35–43. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19968>
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *04*(02), 57. <https://doi.org/10.21009/insight.042.10>
- Midgett, A., Doumas, D. M., Peralta, C., Peck, M., Reilly, B., & Buller, M. K. (2025). Usability Testing of a Bystander Bullying Intervention for Rural Middle Schools: Mixed Methods Study. *JMIR Human Factors*, 12. <https://doi.org/10.2196/67962>
- Ningrat, R. C., & Arifandy, M. (2025). Bystander Bullying Reduction Interventions: A Systematic Review. *Asian Journal of Healthy and Science*, *04*(01), 16–30. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v4i1.188>
- Rother, E. T. (2007). Systematic Literature Review X Narrative Review. *ACTA Paulista de Enfermagem*, *20*(02), 2–4. <https://doi.org/10.1590/S0103-21002007000200001>
- Salmivalli, C. (2018). Bystanders are Essential to Bullying Prevention and Intervention. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, *01*(02), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Wang, X., Shi, L., Ding, Y., Liu, B., Chen, H., Zhou, W., ... Wu, Z. (2024). School Bullying, Bystander Behavior, and Mental Health among Adolescents: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Coping Styles. *Healthcare (Switzerland)*, *12*(17), 1–20. <https://doi.org/10.3390/healthcare12171738>

Willems, R. A., Sapouna, M., De Amicis, L., Völlink, T., Dehue, F., Dimakos, I., ... Rosinský, R. (2024). Encouraging Positive Bystander Responses to Bias-Based Bullying in Primary Schools Through a Serious Game Approach: A Non-Randomized Controlled Evaluation of the 'GATE-BULL' Program. *International Journal of Bullying Prevention*.  
<https://doi.org/10.1007/s42380-024-00243-8>

Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., & Xie, W. (2023). School Bullying Results in Poor Psychological Conditions : Evidence from a Survey of 95 , 545 Subjects. *Physics and Society*, 1–13.  
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>